

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk masa depan seseorang. Salah satu tahap awal yang paling penting dalam pendidikan adalah sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan tingkat pertama pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dasar siswa sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lanjut (Stit et al., 2021, hlm. 245). Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengalaman manusia dalam mendapatkan pengetahuan di dalam masyarakat dengan tujuan mengembangkan keterampilan dalam berperilaku dan berinteraksi dengan tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam kurikulum sekolah dasar adalah pembelajaran Bahasa Indonesia (Annur et al., 2023, hlm 1).

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang mengajarkan siswa mengenai keterampilan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya (Wahyuni et al., 2023, hlm. 72). Menurut (Alisnaini et al., 2022, hlm. 390) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis. Kemudian juga dapat menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap bahasa negaranya sendiri dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Penggunaan Bahasa Indonesia ini juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial siswa. Tidak hanya itu, siswa juga diajak untuk memanfaatkan karakter serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada pengembangan aspek fungsional, yaitu meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia. Ketika kemahiran berbahasa yang menjadi sasaran, maka guru akan lebih fokus kepada empat aspek keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mubarak et al., 2024, hlm. 268). Menurut (Bintang, 2023, hlm. 112) dari keempat aspek tersebut, membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Pengetahuan tidak akan bisa dipelajari jika seseorang tidak dapat membaca. Melalui kegiatan membaca, diharapkan terjalin keterkaitan antara

pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dengan informasi baru yang diperolehnya secara berkelanjutan. Keterkaitan tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca, tetapi juga melibatkan proses menyimak dan mengamati sebagai bagian dari proses pembelajaran. Meskipun membaca merupakan salah satu keterampilan yang berperan penting dalam penguasaan pengetahuan, pada kenyataannya kegiatan membaca belum sepenuhnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan membaca juga salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa sekolah dasar, karena kemampuan membaca menjadi fondasi utama untuk memahami berbagai materi pelajaran (Zulfa & Muthi, 2025, hlm. 158). Kemampuan membaca dalam konteks pendidikan formal merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Berdasarkan penelitian (Novelita et al., 2023, hlm. 1636) apabila seorang anak belum memiliki kemampuan membaca saat memasuki pendidikan, maka anak tersebut berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa membaca perlu dikenalkan sejak dini. Jenis keterampilan membaca salah satunya adalah membaca permulaan.

Pada penelitian (Fitriyana et al., 2025, hlm 9) tahap awal kemampuan membaca permulaan diperlukan sebagai bekal utama siswa dalam memahami materi. Maka dari itu kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa kelas rendah sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa mulai belajar mengenal huruf, merangkai suku kata, membaca kata sederhana, hingga memahami kalimat singkat. Keberhasilan siswa dalam menguasai kemampuan membaca permulaan akan menjadi fondasi bagi keterampilan literasi selanjutnya. Sebaliknya, jika kemampuan membaca permulaan tidak dikuasai dengan baik, maka akan berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami materi pada mata pelajaran lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, kemampuan membaca permulaan menjadi salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai. Jika siswa tidak menguasai kemampuan membaca permulaan, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kelas-kelas berikutnya (Oktaviyanti et al., 2022, hlm. 5590). Seperti yang dikemukakan oleh

(Pujiarti et al., 2024) bahwa minat membaca siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam menguasai kemampuan membaca permulaan. Namun, tidak semua siswa menyukai kegiatan membaca. Hal ini disebabkan oleh beberapa penghambat yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi fisik, daya pikir, aspek psikologis, serta lingkungan keluarga dan sekolah.

Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan membaca permulaan harus dibangun sejak kelas rendah sebagai tahap transisi dari belajar mengenal huruf menuju membaca untuk memahami (Kemendikbudristek, 2022, hlm. 45). Akan tetapi, capaian literasi siswa Indonesia pada level internasional menunjukkan bahwa kemampuan membaca masih berada pada kategori rendah. Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia berada pada angka 359 poin, turun signifikan dari siklus sebelumnya. (OECD 2022, hlm. 48) melaporkan bahwa: *“Most Indonesian students did not reach the minimum proficiency level in reading, indicating difficulties in understanding and interpreting written text in everyday contexts.”* Selain itu, OECD (2022) mengungkapkan bahwa hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang berhasil mencapai level dua atau lebih, yaitu level minimum kemampuan membaca yang diperlukan untuk memahami informasi dasar dalam teks. Presentase tersebut jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai sekitar 74%. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca harus menjadi prioritas, terutama pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi yang membentuk keterampilan dasar literasi di jenjang berikutnya.

Keterbatasan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah seringkali berdampak pada kesulitan belajar pada jenjang yang lebih tinggi. Ketika siswa belum mampu memahami huruf secara tepat, proses membaca lanjutan menjadi terhambat. Masalah ini perlu dipahami lebih mendalam agar dapat ditangani dengan strategi yang tepat (Lestari et al., 2025, hlm. 348). Pada penelitian (Saptama, 2025, hlm. 765) menjelaskan bahwa masih ada siswa yang belum sepenuhnya mengenali dan memahami huruf, serta tidak mampu membedakan antara huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa. Selain itu, siswa juga masih

mengalami kesulitan dalam membaca dengan cara mengeja, terutama dalam menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata, sehingga keterampilan membaca awal mereka belum berkembang secara optimal.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, peneliti memperoleh data mengenai kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 128 Haurpancuh Tahun Ajaran 2025/2026. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran membaca permulaan. Data tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 128 Haurpancuh Tahun Ajaran 2025/2026

No.	Nilai	Kelas		Jumlah	Presentase	Keterangan
		A	C			
1.	≥ 70	11	9	20	38,46%	Tuntas
2.	≤ 70	16	16	32	61,54%	Tidak Tuntas
Jumlah		27	25	52	100%	

(Sumber: Pendidik kelas II SDN 128 Haurpancuh, Kota Bandung)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat ditemukan bahwa masih ada sebagian siswa yang masih belum mampu untuk membaca dengan lancar, masih terbata-bata dalam mengeja suku kata serta kurangnya memahami isi bacaan sederhana. Sebagaimana menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih belum berkembang secara optimal. Kondisi ini juga diperjelas oleh adanya kebijakan sekolah yang tetap menaikkan siswa ke kelas berikutnya meskipun kemampuan membaca siswa masih belum sepenuhnya tercapai, sehingga siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran pada tahap selanjutnya. Jika kondisi ini terus diabaikan, maka kesenjangan kemampuan membaca siswa akan semakin terlihat dan dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar di kelas-kelas berikutnya.

Hasil penilaian tersebut, dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan (≥ 70) berjumlah 20 siswa atau sebesar 38,46%. Sementara itu, siswa yang belum mencapai ketuntasan (≤ 70) berjumlah 32 siswa atau sebesar 61,54%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan

dalam kemampuan membaca permulaan, seperti mengenal huruf, membaca suku kata serta merangkai suku kata menjadi kata sederhana. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena kemampuan membaca permulaan merupakan dasar bagi siswa dalam memahami pelajaran pada jenjang berikutnya.

Melihat berbagai permasalahan yang muncul dalam kemampuan membaca siswa, mulai dari kesulitan mengenali huruf, hingga mengeja bentuk huruf yang serupa, maka diperlukan suatu upaya atau solusi yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satunya Model Pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*. Model tersebut dapat memberikan dukungan visual agar siswa lebih mudah dalam memahami konsep dasar membaca secara konkret. Melalui gambar yang disusun secara runtut dan dikaitkan dengan kartu suku kata, siswa dapat mengamati alur cerita, serta memahami penyusunan suku kata dalam kata.

Model kooperatif tipe *Picture and Picture* adalah model pembelajaran yang memanfaatkan gambar sebagai media utama agar siswa lebih mudah memahami materi melalui kegiatan mengamati dan menyusun gambar (Maulana & Rahmatullah, 2025, hlm. 241). (Dewantara & Nurgiansah, 2021, hlm 236) berpendapat bahwa Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan gambar sebagai unsur utama. Dalam penerapannya, siswa diminta mencocokkan dan menyusun gambar secara logis sehingga membentuk urutan yang bermakna. Proses ini membantu siswa memahami materi melalui visualisasi yang jelas dan terstruktur. (Widyawati dalam Ramadhani & Rukmana, 2022, hlm. 938) juga berpendapat bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* ialah penggunaan gambar konkret sesuai dengan materi untuk diuratkan secara logis sehingga menjadi urutan gambar yang tepat.

Sejalan dengan penelitian (Innayah, 2023, hlm. 107) bahwa penerapan Model *Picture and Picture* ini baik untuk mengembangkan kemampuan imajinasi anak. Dari media gambar yang di terapkan, siswa akan lebih cepat paham, karena terdapat beberapa proses dari melihat, kemudian pada saat melihat siswa mulai berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar sangat berguna untuk proses pembelajaran. Model pembelajaran *Picture and Picture* dirasa sangat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar, karena model ini dapat mendorong

siswa untuk aktif dalam pembelajaran serta membantu siswa lebih memahami penerapan materi yang disampaikan melalui media gambar (Mulyasari et al., 2022, hlm. 181). Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuningsih et al., 2023, hlm. 772-786) menunjukkan bahwa penerapan model *Picture and Picture* yang padukan dengan media flashcard mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menampilkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca siswa dari siklus I ke siklus II, sehingga model pembelajaran ini dinilai efektif untuk membantu siswa memahami materi melalui rangkaian gambar yang disusun secara sistematis. (Setyawati & Liansari 2023, hlm. 54-75) juga memperkuat temuan tersebut dalam penelitian pra-eksperimen yang dilakukan, penggunaan model *Picture and Picture* terbukti dalam peningkatan skor kemampuan membaca permulaan siswa. Rata-rata skor pre-tes yang awalnya berada pada kategori rendah mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada saat pasca tes setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa *Picture and Picture* dapat membantu siswa lebih fokus, memahami urutan gambar, serta menghubungkan visual dengan kata-kata yang dibaca.

Pemilihan media juga berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa, sehingga guru perlu cermat dan kreatif dalam menggunakannya. Media yang tepat dapat meningkatkan minat belajar dan membantu siswa memahami materi (Cahyani et al., 2024 hlm. 77). Salah satu media efektif untuk pembelajaran membaca permulaan adalah kartu suku kata. Berdasarkan penelitian (Wulandari, 2023, hlm. 2056) Media kartu suku kata adalah media yang terbuat dari kertas yang mana berbentuk potongan-potongan kotak. Di dalam kotak tersebut terdapat beberapa suku kata yang akan di pelajari oleh peserta didik tersebut. Media kartu suku kata ini merupakan media yang cocok untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Selain itu, penggunaan media kartu suku kata juga dapat menarik minat belajar siswa karena bersifat sederhana, konkret dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian terkait penggunaan media juga memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kemampuan membaca

siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Naurah et al., 2025, hlm. 10-18) menunjukkan bahwa penggunaan media kartu suku kata efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan, ditemukan peningkatan kemampuan membaca siswa dalam mengenali suku kata, merangkai kata, dan membaca sederhana setelah penggunaan media kartu tersebut dalam pembelajaran.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pengintegrasian model pembelajaran *Picture and Picture* dengan media kartu suku kata dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. Selama ini, model *Picture and Picture* lebih banyak digunakan dengan media gambar umum atau flashcard, sementara media kartu suku kata kata umumnya diterapkan secara terpisah untuk melatih kemampuan aspek bunyi bahasa siswa. Penelitian ini menggabungkan kedua komponen tersebut sehingga rangkaian gambar yang disusun secara sistematis melalui model *Picture and Picture* dapat langsung dihubungkan dengan suku kata yang harus di baca siswa. Pada tahap pengamatan gambar, siswa diarahkan untuk memahami alur cerita melalui urutan visual pada tahap penyusunan, siswa mencocokkan kartu suku kata dengan gambar yang relevan dan pada tahap membaca, siswa melafalkan serta merangkai suku kata menjadi kata dan kalimat sederhana. Integrasi ini memberikan alur belajar yang lebih runtut karena siswa tidak hanya memahami konteks visual, tetapi juga langsung berlatih membaca melalui media suku kata yang disediakan. Selain itu, penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan dengan kombinasi model *Picture and Picture* dan media kartu suku kata masih sangat terbatas pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembelajaran membaca yang lebih konkret, visual dan fonologis. Dengan demikian, penerapan model *Picture and Picture* melalui media kartu suku kata berpotensi menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara lebih efektif dan menarik.

Berdasarkan latar belakang di atas, rendahnya kemampuan membaca siswa menjadi masalah yang menghambat proses belajar pada tingkat selanjutnya. Banyak siswa belum mampu mengenali huruf, membedakan huruf yang mirip, dan mengeja suku kata, sehingga kemampuan dasar membaca belum berkembang

optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang memberikan dukungan visual dan konkret. Model *Picture and Picture* melalui media kartu suku kata dinilai efektif membantu siswa memahami huruf dan suku kata melalui gambar yang runtut. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* Berbantuan Media Kartu Suku Kata terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang di atas, terdapat masalah-masalah dalam penelitian yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapatnya siswa kelas rendah yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, sehingga sebanyak 61,54% siswa yang belum lancar dalam membaca.
2. Guru belum memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca.
3. Media pembelajaran yang kurang menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca.
4. Proses pembelajaran belum optimal sehingga siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* berbantuan media Kartu Suku Kata dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar membaca siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* berbantuan media Kartu Suku Kata dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*?
3. Seberapa besar pengaruh hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* berbantuan media Kartu Suku

Kata dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* berbantuan media kartu suku kata dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* berbantuan media kartu suku kata dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* berbantuan media kartu suku kata dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*.

E. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil maka akan memberikan manfaat. Manfaat yang dapat diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana kolaborasi model kooperatif tipe *Picture and Picture* dengan media konkret sederhana membentuk pola belajar membaca yang lebih bermakna bagi siswa sekolah dasar belajar membaca dengan lebih mudah, aktif dan bermakna karena mereka belajar melalui gambar, benda nyata, dan kerja sama bersama teman.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pemahaman baru mengenai bagaimana cara kerja model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* dan penggunaan kartu suku kata dalam membantu siswa membaca.

b. Manfaat bagi siswa

Dapat memberikan kesempatan siswa untuk lebih mudah memahami dan meningkatkan kelancaran membaca melalui kegiatan yang melibatkan gambar serta media konkret, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan membantu siswa terlibat secara aktif dalam tahap pembelajaran.

c. Manfaat bagi guru

Dapat memberikan sudut pandang baru bagi guru dalam mengkolaborasikan model pembelajaran visual dengan media konkret, sehingga guru memiliki pilihan strategi mengajar yang lebih kreatif dan mudah diterapkan.

d. Manfaat bagi sekolah

Dapat menjadi referensi dalam pengembangan inovasi pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kualitas literasi melalui pemanfaatan media sederhana yang efektif tanpa harus bergantung pada teknologi digital.

F. Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

1. Model *Picture and Picture*

Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan beberapa gambar berurutan sebagai media utama untuk membantu siswa memahami materi pelajaran. Dengan model ini, guru menampilkan gambar-gambar yang sudah disiapkan, kemudian siswa diminta untuk mengurutkan gambar tersebut sesuai alur yang benar. Siswa diajak berdiskusi mengenai isi gambar dan membuat kesimpulan bersama. Melalui kegiatan melihat, mengurutkan dan membahas gambar, siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah karena mereka belajar secara visual dan ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

2. Media Kartu Suku Kata

Media kartu suku kata yaitu alat pembelajaran yang berupa kartu kecil yang berisikan potongan-potongan suku kata. Kartu ini dapat digunakan untuk membantu siswa belajar menyusun suku kata menjadi kata yang utuh untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Dalam penggunaannya, siswa diminta untuk menjodohkan suku kata yang cocok, merangkai beberapa kartu menjadi kata baru, serta melafalkan hasil rangkaian tersebut. Kegiatan ini membuat siswa belajar

membaca dengan cara yang lebih menyenangkan karena siswa bisa memegang, memindahkan, dan mencoba sendiri bagaimana suku kata disusun. Dengan ini, media kartu suku kata membantu siswa untuk memahami bacaan secara bertahap.

3. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar, terutama kelas I dan II, sebagai bentuk langkah awal untuk bisa membaca secara mandiri. Kemampuan ini meliputi mengenali dan membedakan huruf, membaca suku kata suku kata seperti ba, bi, bu, merangkai suku kata seperti buku atau bola, serta membaca kalimat sederhana seperti “Ibu pergi ke pasar.” Selain itu, siswa juga mampu memahami isi bacaan pendek yang dibaca. Indikator kemampuan membaca permulaan ini dapat dilihat dari ketepatan siswa untuk mengenali huruf, kelancaran saat membaca suku kata dan kata, serta kemampuan memahami isi bacaan sederhana.

G. Sistematika Skripsi

Bab 1 Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dan urgensi dilaksanakannya penelitian. Selain itu, pada bab ini diuraikan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Bab ini juga berisi definisi operasional untuk memperjelas istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab II Kajian Teoritis dan Kerangka Pemikiran, memaparkan landasan teori yang relevan dengan variabel penelitian. Bab ini menguraikan teori-teori tentang kemampuan membaca permulaan siswa, karakteristik siswa, serta konsep dan langkah-langkah model pembelajaran *Picture and Picture* dan media kartu suku kata. Selain itu, dipaparkan juga hasil penelitian terdahulu yang berkaitan.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan secara rinci mengenai jenis dan desain penelitian yang digunakan. Bab ini berisi tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, serta definisi operasional variabel. Selain itu, dijelaskan pula instrument penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengolahan dan analisis data. Data yang telah dianalisis kemudian dijelaskan dan dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu. Pada bab ini juga dipaparkan temuan penelitian yang menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh model dan media pembelajaran yang digunakan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

Bab V Simpulan dan Saran, berisi simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Simpulan disusun sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan saran yang ditujukan kepada guru, sekolah, peneliti selanjutnya, maupun pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran dan penelitian lebih lanjut.